

PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN KEPADA ANAK YANG BERPERILAKU BERMASALAH DI SD INPRES 03 LEMBUR BARAT

Asrina Takalapeta¹, Ribka Maukaling², Agustinus menase Meimakani³, Yessy Mata⁴,
Petrus Mau Tellu Dony⁵, Yermia S. Wabang⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

asrinatakalapetao@gmail.com¹, ribkamaukaling5@gmail.com²,
meimakanimenase@gmail.com³, yessymata760@gmail.com⁴, petrusdony2@gmail.com⁵,
yermia.19002@mhs.unesa.ac.id⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam memberikan bimbingan kepada anak yang berperilaku bermasalah di sekolah dasar, khususnya di SD INPRES 03 Lembur Barat, Kabupaten Alor. Anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, seperti agresivitas, ketidakpatuhan, kurangnya tanggung jawab, kurangnya kehadiran dikelas dan gangguan terhadap teman sebaya, menjadi tantangan bagi proses pembelajaran dan iklim kelas yang kondusif. Pelaksanaan bimbingan di tingkat sekolah dasar pada umumnya masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai strategi bimbingan perilaku, belum adanya guru BK khusus, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru kelas untuk menggali peran mereka dalam menangani perilaku bermasalah peserta didik. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pembimbing perilaku, baik melalui pendekatan individual maupun kelompok. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter yang memberikan bimbingan melalui kegiatan intrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru mengintegrasikan nilai-nilai sosial, disiplin, dan tanggung jawab ke dalam pembelajaran. Guru juga memfasilitasi pembentukan sikap dan pengendalian emosi peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembentukan perilaku positif anak sejak usia dini, serta sebagai referensi pengembangan program bimbingan perilaku di sekolah dasar.

Kata Kunci: Peran guru, Bimbingan kepada anak yang berperilaku bermasalah

ABSTRACT

This study aims to examine the role of teachers in providing guidance to children who behave problematically in elementary schools, especially at SD INPRES 03 Lembur Barat, Alor Regency. Children who show problematic behaviors, such as aggressiveness, disobedience, lack of responsibility, lack of attendance in class and disturbance to peers, are challenges to the learning process and a conducive classroom climate. The implementation of guidance at the elementary school level in general is still faced with various obstacles, such as limited teachers' understanding of behavior guidance strategies, the absence of special BK teachers, and the lack of parental involvement in the mentoring process. This study uses a qualitative approach with a case study method. The data collection technique was carried out through observation and in-depth interviews with classroom teachers to explore their role in dealing with students' problematic behaviors. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of the study show that teachers have a central role as a behavior

guide, both through individual and group approaches. Teachers not only play the role of teachers, but also as character builders who provide guidance through intracurricular activities. In intracurricular activities, teachers integrate social values, discipline, and responsibility into learning. Teachers also facilitate the formation of attitudes and emotional control of students. This research contributes to strengthening the role of teachers as facilitators of the formation of positive behavior in children from an early age, as well as as a reference for the development of behavior guidance programs in elementary schools.

Keywords: *The role of teachers, Guidance to children who behave problematically*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada jenjang ini, peserta didik sedang berada pada tahap perkembangan yang pesat baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, dalam praktiknya tidak semua anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan tata tertib sekolah. Sebagian anak menunjukkan perilaku bermasalah seperti agresivitas, pembangkangan, gangguan terhadap teman sebaya, kurangnya ketidakhadiran dan keterlibatan di kelas, kurang disiplin, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Perilaku-perilaku ini dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional anak (Sutari, 2020).

Anak dengan perilaku bermasalah memerlukan pendekatan khusus yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga edukatif dan preventif. Menurut Mulyasa (2004), perilaku menyimpang di sekolah bisa bersumber dari ketidakmampuan anak menyesuaikan diri terhadap norma dan ekspektasi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap bentuk-bentuk perilaku ini menjadi langkah awal dalam memberikan intervensi yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf & Nurihsan (2016), yang menyatakan bahwa penyebab perilaku bermasalah dapat berasal dari dalam diri anak (internal), lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dalam konteks sekolah dasar, guru memiliki peran sentral dalam menangani perilaku anak, karena guru adalah sosok yang paling dekat dan intens berinteraksi dengan peserta didik setiap hari. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator perkembangan sosial serta emosional peserta didik (Yusuf & Nurihsan, 2016). . Guru juga menggunakan pendekatan empatik dalam membangun kedekatan, sebagaimana disarankan oleh Corey (2013), bahwa hubungan yang baik antara guru dan peserta didik merupakan kunci dalam proses bimbingan yang efektif. Guru diharapkan mampu mendeteksi, memahami, dan menangani perilaku bermasalah secara bijak dan sistematis.

Namun demikian, pelaksanaan bimbingan perilaku di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Di banyak sekolah, termasuk di daerah-daerah terpencil seperti Kabupaten Alor, belum tersedia guru bimbingan dan konseling (BK) khusus di jenjang SD. Selain itu, pemahaman guru kelas tentang strategi bimbingan yang efektif terhadap anak dengan masalah perilaku masih terbatas (Isjoni, 2011). Kurangnya pelatihan atau pendampingan khusus bagi guru dalam memberikan bimbingan non-akademik

menyebabkan pendekatan yang digunakan cenderung reaktif dan tidak menyentuh akar permasalahan.

Dalam kegiatan sehari-hari, guru sering kali mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi dalam menghadapi perilaku bermasalah peserta didik. Beberapa guru menggunakan pendekatan disiplin yang tegas, sementara yang lain mengembangkan pendekatan persuasif dan reflektif. Meski begitu, belum semua guru memiliki strategi yang terstruktur dan sistematis dalam memberikan bimbingan perilaku. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana peran guru dalam memberikan bimbingan kepada anak yang berperilaku bermasalah, khususnya di sekolah dasar yang tidak memiliki layanan konseling formal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam memberikan bimbingan kepada anak yang berperilaku bermasalah di sekolah dasar. Fokus kajian ini diarahkan pada bentuk intervensi yang dilakukan guru, strategi pembinaan yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses bimbingan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan bimbingan yang kontekstual dan relevan, khususnya di sekolah dasar yang berada di wilayah kepulauan seperti Alor, yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendukung pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi lapangan, Wawancara dan kajian literatur. Observasi lapangan dilaksanakan di SD INPRES 03 Lembur Barat. Wawancara dilakukan dengan wali kelas IV dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Kajian literatur yang digunakan adalah artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan. Berikut disajikan informasi yang diperoleh dari narasumber berupa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.



Gambar 1. dokumentasi bersama guru wali kelas IV SD Inpres 03 Lembur Barat

1) Bentuk Perilaku Bermasalah di Kelas

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru kelas di SD Inpres 03 Lembur Barat, perilaku bermasalah yang sering muncul di kelas antara lain adalah peserta didik yang sering mengganggu teman saat belajar, sulit diatur, tidak mengerjakan tugas, suka menyendiri, serta mengalami ledakan emosi dalam situasi tertentu. Beberapa peserta didik juga menunjukkan ketidakmampuan bekerja sama dalam kelompok, menolak aturan kelas, atau menunjukkan agresivitas fisik ringan. Perilaku-perilaku ini, menurut guru, berdampak langsung pada proses pembelajaran dan suasana kelas secara keseluruhan.



Gambar 2. Suasana bimbingan di kelas IV SD Inpres 03 Lembur Barat

2) Faktor Penyebab Perilaku Bermasalah

Perilaku bermasalah yang muncul pada peserta didik di SD Inpres 03 Lembur Barat tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama yang menjadi perhatian guru adalah lingkungan keluarga, khususnya kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Banyak peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga dengan orang tua yang sibuk bekerja atau kurang terlibat dalam proses pendidikan anak di rumah. Ketika kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi, mereka cenderung mencari perhatian dengan cara yang negatif di lingkungan sekolah.

Selain itu, kondisi lingkungan rumah yang tidak kondusif turut memperburuk perilaku anak. Beberapa peserta didik tinggal di lingkungan yang penuh dengan konflik, seperti pertengkaran orang tua, tekanan ekonomi, atau bahkan kurangnya nilai-nilai disiplin dalam keluarga. Situasi seperti ini dapat menciptakan ketidakstabilan emosi pada anak, yang kemudian dilampiaskan dalam bentuk perilaku agresif, suka membantah, tidak patuh terhadap guru, dan sulit diatur saat di kelas. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini sering kali kesulitan membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam konteks sosial sekolah.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh teman sebaya. Anak-anak di usia sekolah dasar masih sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk dari kelompok teman. Beberapa peserta didik yang awalnya tidak menunjukkan masalah perilaku tertentu, kemudian ikut-ikutan melakukan tindakan negatif karena tekanan atau dorongan dari teman sepermainan. Guru sering mendapati peserta didik yang terlibat

dalam perilaku tidak disiplin secara berkelompok, seperti mengganggu kelas, mencoret-coret fasilitas sekolah, atau menolak mengerjakan tugas bersama-sama.

Di sisi lain, faktor internal dari diri anak itu sendiri, terutama terkait dengan perkembangan emosional, juga menjadi penyebab perilaku bermasalah. Ada anak yang memang cenderung memiliki kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah marah, frustrasi, atau tidak sabaran. Ketika mereka belum mampu mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat, maka respons yang muncul bisa berupa perilaku agresif atau menarik diri. Faktor kepribadian ini sering kali membutuhkan penanganan lebih intensif dan pendekatan individual, karena berkaitan dengan aspek psikologis anak yang masih berkembang.

3) Cara Guru Mengenal Masalah Perilaku

Guru mengenali peserta didik yang bermasalah melalui observasi harian, interaksi dalam kelas, serta laporan dari teman sebaya. Mereka juga memperhatikan perubahan sikap yang mencolok seperti tiba-tiba menjadi pendiam, menarik diri, atau terlalu aktif dan mengganggu. Komunikasi informal dengan peserta didik sangat membantu dalam mengenali akar permasalahan mereka. Komunikasi informal dengan peserta didik sangat membantu dalam mengenali akar permasalahan mereka.



Gambar 3. Situasi wawancara peserta didik bersama guru IV SD Inpres 03 Lembur Barat

Guru di SD Inpres 03 Lembur Barat menghadapi berbagai dinamika perilaku peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan keluarga yang beragam. Dalam keseharian, guru mengenali peserta didik yang memiliki masalah perilaku melalui observasi langsung selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap keaktifan peserta didik, cara berinteraksi dengan teman sebaya, serta respons terhadap instruksi atau aturan kelas. Tanda-tanda seperti perubahan perilaku mendadak, menarik diri dari pergaulan, sering melamun, agresif terhadap teman, atau justru menjadi terlalu aktif hingga mengganggu jalannya pembelajaran menjadi perhatian utama.

Selain itu, interaksi informal juga menjadi alat penting dalam mendeteksi masalah. Guru sering memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran seperti saat istirahat, sebelum pulang sekolah, atau ketika peserta didik sedang membersihkan kelas untuk mengajak

mereka berbicara secara santai. Dari komunikasi yang bersifat nonformal ini, guru sering mendapatkan informasi yang lebih jujur mengenai latar belakang permasalahan yang dihadapi peserta didik, baik yang berasal dari rumah, lingkungan sosial, maupun tekanan akademik.

Dalam beberapa kasus, guru juga menerima laporan dari teman sebaya peserta didik yang bersangkutan. Teman sebaya sering kali menjadi sumber informasi awal ketika ada perilaku tidak biasa yang ditunjukkan oleh seorang peserta didik. Laporan ini kemudian diverifikasi oleh guru melalui observasi dan pendekatan lanjutan.

4) Langkah Awal Saat Menemukan Peserta didik Bermasalah

Langkah awal yang biasa dilakukan guru adalah memanggil anak secara pribadi untuk berdialog ringan, bertanya dengan lembut, dan menghindari konfrontasi langsung. Guru berusaha memahami perasaan anak terlebih dahulu sebelum menegur atau mengambil tindakan lain. Pendekatan ini dilakukan agar anak merasa aman dan tidak tertekan. Guru berupaya menggunakan pendekatan yang empatik dan penuh kesabaran. Keberhasilan dalam proses bimbingan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan peserta didik, di mana rasa percaya, empati, dan komunikasi terbuka menjadi elemen dasar. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberi rasa aman bagi peserta didik untuk mengungkapkan emosi dan kesulitan mereka. Dengan membangun kedekatan secara emosional, peserta didik akan lebih mudah terbuka dan merasa dihargai, sehingga guru dapat mengakses informasi yang lebih dalam terkait masalah yang mereka hadapi.

Observasi yang dilakukan secara sistematis memungkinkan guru mengenali gejala-gejala psikologis pada peserta didik sedini mungkin. Guru bukan hanya melihat aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan sosial yang tampak dalam keseharian mereka. Dengan mengenali dinamika ini, guru dapat memberikan perhatian khusus dan mempertimbangkan langkah intervensi yang sesuai, seperti memberikan waktu tambahan untuk berbicara secara pribadi atau menyusun strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Guru juga perlu melakukan asesmen melalui wawancara, catatan anekdot, dan koordinasi dengan pihak lain seperti wali kelas atau kepala sekolah untuk memastikan bahwa langkah yang diambil sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan membantu guru membuat keputusan yang tepat dan mencegah kesalahan diagnosis terhadap perilaku yang ditunjukkan.

Dalam konteks keterbatasan sumber daya seperti tidak adanya guru BK khusus di sekolah, kemampuan guru kelas dalam mengenali dan memahami masalah perilaku menjadi sangat krusial. Melalui observasi mendalam, komunikasi empatik, dan pendekatan yang manusiawi, guru dapat memainkan peran sentral dalam proses identifikasi awal serta penanganan masalah perilaku peserta didik secara preventif dan solutif.



Gambar 4. dokumentasi guru bersama anak kelas IV SD Inpres 03 Lembur Barat

5) Bentuk Bimbingan yang Diberikan Guru

Dalam menghadapi peserta didik yang menunjukkan perilaku bermasalah, guru di SD Inpres 03 Lembur Barat tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan emosional dan sosial yang mereka alami. Bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru dilakukan secara langsung dan kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik serta tahap perkembangan anak usia sekolah dasar.

Salah satu bentuk bimbingan yang paling sering dilakukan adalah pendekatan individual, di mana guru mengajak peserta didik berbicara secara pribadi dan santai di luar jam pelajaran. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya tanpa tekanan. Guru biasanya memulai dengan percakapan ringan dan menghindari bentuk teguran yang bersifat konfrontatif. Dalam momen ini, guru berusaha memahami sudut pandang anak serta latar belakang dari perilaku yang ditunjukkan di kelas.

Selanjutnya, guru juga memberikan nasehat yang membangun, bukan dalam bentuk perintah, tetapi sebagai ajakan untuk merefleksikan tindakan dan menyadari dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nasehat ini diberikan dengan bahasa yang sederhana, empatik, dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Tujuannya bukan untuk menyalahkan, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral pada diri peserta didik.

Selain itu, guru kerap menggunakan strategi pemberian tanggung jawab ringan kepada peserta didik yang bermasalah, seperti diminta membantu menyapu kelas, menjaga kebersihan alat tulis, atau menyiapkan perlengkapan belajar. Tugas-tugas sederhana ini diberikan sebagai bentuk kepercayaan kepada peserta didik bahwa mereka mampu bertanggung jawab. Strategi ini terbukti efektif untuk membangun kembali harga diri dan rasa percaya diri peserta didik, yang sering kali rendah akibat sering mendapat teguran atau penolakan dari lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaan bimbingan, guru juga menerapkan metode penguatan positif, seperti memberikan pujian secara langsung ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih baik, bahkan untuk perubahan kecil sekalipun. Pujian ini bisa berupa ungkapan sederhana seperti "Bagus sekali kamu hari ini bisa duduk tenang," atau "Terima kasih sudah membantu temanmu tadi." Bentuk penghargaan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif dan memberikan motivasi intrinsik bagi peserta didik untuk terus berkembang.

Di samping itu, guru juga memfasilitasi refleksi bersama, terutama setelah terjadinya insiden perilaku yang tidak diharapkan, seperti konflik dengan teman atau pelanggaran aturan kelas. Refleksi ini dilakukan melalui dialog terbuka, di mana peserta didik diajak untuk mengingat kembali kejadian yang terjadi, apa yang mereka rasakan, dan apa yang bisa dilakukan secara berbeda di masa depan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir anak agar mereka dapat belajar dari pengalaman dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional mereka.

Bimbingan yang dilakukan oleh guru di SD Inpres 03 Lembur Barat ini berlandaskan pada prinsip bimbingan perkembangan, yaitu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan perkembangan yang khas dan unik sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, pendekatan bimbingan yang dilakukan guru menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Guru tidak memaksakan perubahan secara instan, tetapi membimbing anak melalui proses yang sabar, konsisten, dan penuh penguatan positif.

Dengan cara ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengelola kelas, tetapi juga sebagai figur pendukung yang berperan penting dalam membentuk karakter anak. Proses bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pada kedekatan emosional terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan perilaku peserta didik di kelas maupun dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

6) Kolaborasi dengan Guru BK

Karena tidak terdapat guru BK khusus di SD Inpres 03 Lembur Barat, kolaborasi formal dengan konselor tidak dilakukan. Namun, guru kelas sering berdiskusi dengan kepala sekolah atau sesama guru untuk mencari solusi bersama. Dalam beberapa kasus yang berat, guru berkoordinasi dengan lembaga gereja atau tokoh masyarakat setempat untuk melakukan pendekatan lebih luas. Layanan bimbingan di sekolah dasar idealnya dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan guru bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi dan menangani permasalahan peserta didik secara lebih komprehensif. Sementara itu, sekolah yang belum memiliki guru BK khusus, peran guru kelas menjadi sangat penting dalam melaksanakan fungsi bimbingan melalui pendekatan yang humanistik dan kontekstual.

Kerjasama informal seperti diskusi antarguru dan kepala sekolah merupakan bentuk strategi. Keterlibatan tokoh masyarakat atau lembaga keagamaan merupakan bentuk dukungan sosial yang penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif secara emosional dan moral. Oleh karena itu, meskipun keterbatasan tenaga profesional menjadi tantangan, pendekatan berbasis kolaborasi dan kemitraan lokal tetap

memungkinkan pelaksanaan bimbingan secara fungsional di sekolah dasar. Langkah-langkah seperti membentuk tim kecil antar guru, menjalin komunikasi rutin dengan orang tua, serta menggandeng tokoh masyarakat dapat menjadi alternatif strategis dalam menghadapi perilaku bermasalah pada anak.

7) Keterlibatan Orang Tua

Guru aktif mengundang orang tua untuk berdiskusi jika masalah perilaku tidak kunjung membaik. Guru menyampaikan pengamatan di sekolah, lalu bersama-sama mencari solusi yang paling sesuai dengan kondisi anak di rumah. Ada pula bentuk komunikasi informal seperti melalui pesan atau saat penjemputan. Namun, beberapa guru menyatakan bahwa keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan karena sebagian orang tua bekerja dan sulit dijangkau. Dalam menyikapi hal tersebut, beberapa guru melakukan kunjungan rumah (home visit) sebagai upaya untuk menjalin komunikasi yang lebih efektif. Melalui pertemuan langsung di rumah, guru dapat memperoleh pemahaman lebih holistik terhadap latar belakang perilaku anak serta membangun kepercayaan dengan orang tua.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial-emosional peserta didik. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan rumah memungkinkan terciptanya pendekatan yang konsisten dalam menangani perilaku anak. Sementara itu, kunjungan rumah merupakan bentuk pendekatan personal yang efektif, terutama dalam menjangkau orang tua yang memiliki keterbatasan waktu atau akses untuk datang ke sekolah. Pentingnya hubungan antara lingkungan rumah dan sekolah dalam membentuk perilaku anak. Ketika guru secara aktif menjembatani kedua lingkungan ini, seperti melalui kunjungan rumah, maka intervensi terhadap perilaku anak menjadi lebih relevan dan terarah.

Dengan demikian, meskipun keterlibatan orang tua tidak selalu mudah diwujudkan, berbagai upaya seperti komunikasi informal dan kunjungan rumah tetap menjadi strategi penting yang dilakukan oleh guru dalam membangun sinergi antara sekolah dan keluarga demi kebaikan perkembangan anak.

8) Perubahan Perilaku Setelah Bimbingan

Berdasarkan hasil wawancara, guru di SD Inpres 03 Lembur Barat menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada peserta didik memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik, meskipun prosesnya tidak terjadi secara instan. Guru-guru menyadari bahwa pembentukan karakter dan perubahan sikap memerlukan waktu, kesabaran, serta pendekatan yang konsisten. Oleh karena itu, mereka berupaya memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku bermasalah.

Salah satu bentuk bimbingan yang terbukti efektif adalah pemberian perhatian personal dan penugasan rutin kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi peserta didik dalam proses pertumbuhan emosional dan sosial mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik merasa diperhatikan dan diberi kesempatan untuk menunjukkan tanggung jawabnya dalam hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten setiap hari.

Contoh nyata dari perubahan tersebut dapat dilihat pada seorang peserta didik yang sebelumnya dikenal sering memukul temannya saat di kelas atau di lingkungan sekolah. Setelah guru mulai memberi perhatian lebih dan mempercayakan tanggung jawab kecil seperti menyapu kelas atau menjaga alat tulis, peserta didik tersebut perlahan menunjukkan perubahan sikap. Ia mulai lebih tenang dalam berinteraksi, tidak mudah terpancing emosi, dan belajar mengendalikan dirinya ketika menghadapi situasi yang membuatnya kesal.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses bimbingan di tingkat sekolah dasar memiliki potensi besar untuk membentuk perilaku positif, terutama bila dilakukan secara sabar, berkelanjutan, dan disertai keteladanan dari guru. Walaupun hasilnya tidak terlihat secara cepat, namun dampaknya dapat dirasakan secara nyata dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang tepat dalam bimbingan mampu membawa transformasi dalam diri anak, bahkan yang sebelumnya dikenal sulit diatur sekalipun.

9) **Kendala dalam Membimbing Anak Bermasalah**

Guru di SD Inpres 03 Lembur Barat menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan bimbingan bagi peserta didik yang mengalami masalah perilaku. Walaupun mereka memiliki kepedulian dan komitmen terhadap pembinaan karakter peserta didik, kenyataannya pelaksanaan bimbingan sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu. Guru kelas memegang tanggung jawab penuh terhadap hampir seluruh mata pelajaran di kelasnya masing-masing, sehingga sulit untuk menyediakan waktu khusus bagi peserta didik-peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal perilaku.

Selain itu, tidak adanya guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah juga menjadi kendala utama. Peran guru BK sangat vital dalam menangani peserta didik bermasalah secara profesional, karena mereka memiliki keahlian dalam melakukan asesmen psikologis, konseling individu, serta merancang strategi pembinaan perilaku. Tanpa kehadiran guru BK, beban tersebut secara otomatis jatuh kepada guru kelas, yang sejatinya tidak memiliki latar belakang khusus dalam konseling anak. Hal ini tentu membatasi efektivitas intervensi yang bisa dilakukan.

Keterbatasan ini semakin diperparah dengan minimnya dukungan dari orang tua peserta didik. Dalam beberapa kasus, guru sudah melakukan pendekatan dan pembinaan secara intensif di sekolah, namun perubahan perilaku peserta didik tetap lambat karena tidak mendapat penguatan di rumah. Sebagian orang tua kurang memahami pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku anak, bahkan ada yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah.

Dalam kondisi seperti ini, guru kelas harus menjalankan peran ganda sebagai pendidik dan pembimbing, dengan sumber daya dan waktu yang terbatas. Beberapa guru mencoba mengatasi hal tersebut dengan menyelipkan pembinaan karakter di sela-sela kegiatan belajar mengajar atau memanfaatkan waktu informal seperti jam istirahat. Namun, cara ini tetap belum mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara maksimal, terutama bagi mereka yang memiliki masalah perilaku yang lebih serius atau kompleks.

Kendala-kendala ini menjadi refleksi bahwa bimbingan bagi anak bermasalah tidak dapat dilakukan secara optimal jika hanya mengandalkan guru kelas. Diperlukan dukungan struktural dari pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk menempatkan guru BK di setiap satuan pendidikan, serta program pelibatan orang tua yang lebih aktif. Tanpa sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua, upaya membimbing anak yang bermasalah akan menghadapi hambatan yang berulang dan berkepanjangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres 03 Lembur Barat, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memberikan bimbingan kepada anak yang berperilaku bermasalah sangat penting dan berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Guru menjadi ujung tombak dalam mendeteksi, menangani, dan membina anak-anak yang menunjukkan perilaku menyimpang di sekolah.

Bentuk-bentuk perilaku bermasalah yang sering dijumpai antara lain agresif terhadap teman (seperti memukul), tidak patuh terhadap perintah guru, sering mengganggu proses pembelajaran, dan kurang mampu mengendalikan emosi. Faktor penyebab munculnya perilaku ini sangat beragam, seperti kurangnya perhatian orang tua di rumah, kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung, pengaruh negatif teman sebaya, serta ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi dan tekanan.

Guru di sekolah ini memiliki strategi khusus untuk mengenali peserta didik yang mengalami masalah perilaku, baik melalui pengamatan langsung di dalam kelas maupun melalui komunikasi dengan peserta didik dan teman sebayanya. Saat menemukan peserta didik yang bermasalah, langkah awal yang dilakukan guru biasanya berupa pendekatan personal, pemberian perhatian, serta membangun kepercayaan anak sebelum memberikan bentuk bimbingan yang lebih terarah.

Bimbingan yang diberikan oleh guru bersifat sederhana namun konsisten, seperti memberikan tanggung jawab kecil kepada peserta didik, mengajak bicara secara personal, memberi pujian atas perilaku positif, serta mengajak peserta didik merenungkan akibat dari perilakunya. Meskipun sekolah belum memiliki guru BK secara khusus, beberapa guru berupaya melakukan kolaborasi informal dengan tenaga kependidikan lain, dan berinisiatif melakukan pembinaan berdasarkan pengalaman pribadi serta literatur yang mereka pelajari. Namun demikian, keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua orang tua aktif bekerja sama dengan pihak sekolah dalam proses pembinaan anak.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai keterbatasan, seperti minimnya waktu, belum adanya guru BK, dan kurangnya dukungan dari orang tua, guru-guru di SD Inpres 03 Lembur Barat berhasil menunjukkan bahwa bimbingan yang sabar dan berkelanjutan dapat membawa perubahan positif dalam perilaku peserta didik. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa peran guru sangat strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif, ramah, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik.

SARAN

Saran untuk Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan yang lebih konkret melalui kebijakan dan penyediaan fasilitas tambahan yang menunjang pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah dasar. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru kelas agar memiliki kompetensi dalam memberikan bimbingan yang efektif kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku bermasalah. Selain itu, pemerintah perlu menempatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dasar, yang memiliki keahlian khusus dalam menangani permasalahan perilaku anak secara lebih profesional dan berkelanjutan. Saran untuk Orang tua diharapkan dapat lebih aktif dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah serta menjalin komunikasi dan kerja sama yang intensif dengan pihak sekolah. Orang tua perlu terlibat dalam memantau perkembangan perilaku anak, memberikan perhatian emosional, serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif. Dengan sinergi yang baik antara orang tua dan guru, permasalahan perilaku anak dapat diatasi lebih cepat dan tepat sasaran.

Saran untuk Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas subjek penelitian ke sekolah-sekolah lain, baik negeri maupun swasta, agar hasilnya dapat digeneralisasi secara lebih luas. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur dampak layanan bimbingan terhadap perubahan perilaku dan hasil belajar peserta didik secara lebih terukur dan sistematis. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas intervensi bimbingan tertentu (misalnya konseling individual atau kelompok) dalam menangani perilaku bermasalah di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pengasuh Mata Kuliah Ibu Yessy Mata dan pihak sekolah SD INPRES 03 LEMBUR ibu Wetar A.E.L.Gorang Mau. S.Pd.Gr selaku wal kelas IV yang telah memfasilitasi dan membantu selama proses pengambilan data di lapangan. Terima kasih juga kepada para reviewer yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Cengage Learning.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Brooks/Cole.
- Corey, G., & Corey, M. S. (2011). *Becoming a helper* (6th ed.). Brooks/Cole.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Panduan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Panduan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sukardi. (2010). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutari, A. (2020). Bimbingan Konseling Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 145–158.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.